

MENGGEREJA DI ASIA: MEMBANGUN PERSEKUTUAN DAN DIALOG MENURUT ANJURAN APOSTOLIK ECCLESIA IN ASIA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**¹Parlindungan Sinaga; ²Yohanes Anjar Donobakti; ³Cook Noris Valentino Sitepu**^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo ThomasEmail: johanesabd2015@gmail.com²; cooknorisvalentino@gmail.com³**ABSTRAK**

Konsili Vatikan II mengubah wajah Gereja Katolik di seluruh dunia. Gereja dipanggil untuk membuka diri dan menghadirkan misi keselamatan Allah. Paus Yohanes Paulus II, melalui Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* mengajak seluruh umat Katolik di Asia dalam kesatuan dengan para Uskup Asia untuk mewujudkan misi keselamatan itu sesuai dengan konteks Asia. Bapa suci Yohanes Paulus II menekankan dimensi persekutuan (*communio*) Gereja sebagai landasan dasar untuk Gereja Asia. Oleh sebab itu Gereja Asia harus membangun kesadaran akan dirinya sebagai persekutuan umat beriman yang kokoh. Persekutuan gerejawi yang kokoh akan memantapkan semangat dialog untuk mewujudkan misi Gereja di Asia. Persekutuan dan dialog merupakan salah satu pendekatan pastoral bagi Gereja di Asia.

Kata Kunci: konsili, dialog, persekutuan, keselamatan, Gereja.

PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II merumuskan misi sebagai usaha-usaha Gereja untuk pergi ke seluruh dunia denganewartakan injil di antara para bangsa. ¹Dengan demikian benih Sabda tumbuh dan berkembang. Gereja tidak menekankan lagi bahwa dirinya sebagai satu-satunya sarana keselamatan. Gereja menekankan pernyataan bahwa Allah menyelamatkan semua manusia dari dosa lewat pengorbanan Kristus.²

Seturut himbauan Paus Yohanes Paulus II, para Uskup di wilayah Asia khususnya yang bergabung dalam Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia (FABC) mengadakan sinode Asia di Roma 18 April – 14 Mei 1998. Adapun tema yang didalami adalah *Yesus Kristus, Sang Penyelamat beserta Misi Cinta Kasih-Nya dan Pelayanan di Asia: "Supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan"* (Yoh 10:10). Bapa Suci Yohanes Paulus II dengan jelas memaparkan konteks Asia yang perlu dicermati dalam karya misioner Gereja di Asia. Semangat pembaharuan ini kiranya dapat menghantar Gereja pada pematangan diri sebagai Gereja yang terbuka, dialogis dan berwajah baru.

Kenyataan Asia yang begitu kompleks membutuhkan pendekatan-pendekatan yang terpadu dari lembaga-lembaga keagamaan dan masyarakat Asia sendiri. Salah satunya adalah melalui kerjasama yang dibangun atas dasar semangat berdialog. Dialog sebagai sarana perwujudan misi Gereja di Asia sungguh mampu menunjukkan jalan ke arah

¹ Konsili Vatikan II, "Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja" (*Ad Gentes*), no. 6, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993). Pengutipan selanjutnya akan disingkat AG dan diikuti nomor; bdk. *Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993). Pengutipan selanjutnya disingkat LG dan diikuti nomor.

² LG., no.2.

pertemuan yang sejati bagi jiwa-jiwa. Dengan melihat realitas tersebut penulis tertarik dengan tawaran misioner Bapa Suci yakni *Ecclesia in Asia*³.

LANDASAN TEORI

1. Latar Belakang Dokumen *Ecclesia in Asia*

Dokumen *Ecclesia in Asia* merupakan anjuran dari Paus Yohanes Paulus II, yang diumumkan di New Delhi, India pada 16 November 1999. Dokumen tersebut merupakan sebuah ungkapan syukur dan optimisme dari Paus Yohanes Paulus II terhadap keberlangsungan sinode para Uskup Asia di Roma 18 April - 19 Mei 1999⁴.

Bapa Suci melihat situasi Asia dan realitasnya seperti bidang kehidupan antar umat beragama, kehidupan para religius, ekonomi, hukum, gender, keluarga. Bapa Suci Yohanes Paulus II menawarkan sikap pastoral untuk semangat misionernya terhadap realitas yang bersifat paradoks yang terdapat dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*.

2. Tujuan Dokumen

Dokumen ini merupakan persembahan bagi misi dan pastoral umat kristiani Asia. Orang Kristen mempersembahkan hidupnya di dalam Kristus melalui kehadiran Gereja. Adanya penderitaan, kemiskinan, diskriminasi dan kemiskinan merupakan dimensi profetis Gereja.

3. Seputar Dokumen *Ecclesia In Asia*

3.1. Gagasan Situasi Asia

Dokumen *Ecclesia in Asia* berisi gagasan yang penting dalam misi Gereja Asia. Asia adalah tempat lahir, hidup dan karya Yesus Kristus. Yesus dilahirkan di Betlehem, Palestina. Ia hidup sebagai pengungsi di Mesir dan tumbuh berkembang di Galilea. Diaewartakan Kabar Gembira dengan semangat pelayanan di wilayah Palestina, Israel, Libanon dan Yordania. Perutusan Gereja di dunia semakin ditegaskan dalam salah satu pertemuan sebelum kenaikan-Nya ke Surga. Yesus memberi perintah. "Pergilah dan jadikanlah mereka semua murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus" (Mat 28: 19).⁵

Benua Asia memiliki wilayah geografis 44.000.000 km² atau 32, 61% dari luas daratan Bumi. Masyarakat yang mendiami wilayah Asia memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, agama, bahasa, ras dan suku bangsa. Keanekaragaman itu menjadi kekhasan yang mencirikan masyarakat Asia atas kedalaman makna kehidupan manusia sejak zaman kuno yang sampai saat ini masih ada dan berkembang. Ada tiga kelompok kebudayaan tradisional yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan di Asia yakni, India, China dan Arab. Perkembangan ekonomi di berbagai wilayah di Asia sangat bervariasi. Ada negara di Asia yang sangat maju, berkembang dan sangat miskin. Gejala materialisme dan sekularisme dapat merusak nilai-nilai tradisional, sosial, religius, dan

³ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Church in Asia (Gereja di Asia)*, no. 2 (Seri Dokumen Gerejawi No. 57), diterjemahkan oleh R. Hardiwiaryna (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000); untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, akan mengacu pada sumber aslinya yaitu, *Ecclesia In Asia*, dan dokumen ini akan disingkat dengan *EA* dan langsung diikuti nomor; bdk. Yacobus Hariprabowo, "Ecclesia in Asia Anugerah bagi Misi Gereja Asia" dalam *Logos*, Jurnal STFT St. Yohanes Pematangsiantar, Vol. 3. No. 1, Januari 2004, hlm. 16.

⁴ James H. Kroeger, "Introducing *Ecclesia in Asia*", dalam *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection*, Vol. 64, No. 1 Januari 2000, (Vidyajoti Educational and Welfare Society, 2000), hlm 11; bdk. Yacobus Hariprabowo, "Ecclesia...", hlm.18

⁵ *EA*, no. 19.

kebudayaan partikular di Asia. Oleh sebab itu para Bapa Sinode berusaha mencermati perubahan ekonomi-sosial-politik dengan segala aspek positif dan negatif.

3.2. Yesus Kristus Sang Penyelamat: Karunia bagi Asia

Paus Yohanes Paulus II, dalam *Ecclesia in Asia*, menekankan pentingnya tugas pewartaan. Yesus Kristus adalah sumber pewartaan itu sendiri. Karena Yesus Kristus sang penyelamat adalah dasar bagi perutusan Gereja.

Oleh sebab itu Yesus Kristus adalah pusat sejarah keselamatan. Iman dan Gereja dimulai sejak pengalaman para Rasul akan Tuhan yang telah bangkit. Partisipasi dalam persekutuan Allah Tritunggal merupakan kekuatan yang mendukung misi Gereja⁶. Misteri *Trinitiy* merupakan puncak kepenuhan misi Putera dan Roh Kudus.

3.3. Misi: Persekutuan dan Dialog

Gereja lahir dari perutusan Sang Putera ke dunia. Dalam kesatuan dengan Allah Bapa dan bersama dengan Roh Kudus, Yesus telah menyempurnakan karya keselamatan bagi dunia dan Gereja-Nya. Allah mengutus Putera-Nya menjadi sakramen keselamatan bagi manusia karena cinta-Nya.

Paus Yohanes Paulus II, dalam *Ecclesia in Asia*, juga sangat menekankan pentingnya memfokuskan diri pada Gereja lokal dan misi di benua Asia. Gereja senantiasa menjadi wadah persekutuan, dialog dan pelayanan serta perhatian akan martabat manusia sebagai karya evangelisasi.

3.4. Gereja sebagai Saksi-saksi Injil

Yesus datang supaya semua orang memperoleh hidup dan kelimpahan. Pada abad pertama Kekristenan, Gereja memandang diri sebagai pelaku misi. Oleh sebab itu Gereja memiliki semangat hakiki dalam dirinya yakni semangat *misioner*. Tugas perutusan itu sudah dilakukan oleh jemaat Anthiokia lewat keikutsertaan dalam tugas perutusan Pulus dan Barnabas untukewartakan Injil kepada segala bangsa.⁷ Konsili Vatikan II dalam dekret tentang kegiatan misioner Gereja, *Ad Gentes* menekankan bahwa para Uskup adalah pelaku utama karya misi Gereja.

Yesus telah memberikan perintah kepada keduabelas para Rasul untuk pergi ke seluruh dunia danewartakan Injil (bdk. Yoh 20:21; Mat 28:19; Mrk 16:15; Luk 24:47; Kis 1:8). Para uskup sebagai penerus para rasul mengemban misi itu dalam kesatuan dengan pengganti Petrus, yaitu Uskup Roma. Kegiatan misioner adalah pusat dari kehidupan menggereja dan menjadi landasan dasariah bagi seluruh umat Allah. Oleh sebab itu semua umat Allah harus menumbuhkan semangat misi di dalam dirinya. Dalam refleksi teologis, misiologis dan kegiatan misioner di Asia, pewartaan tentang Kristus merupakan pokok sentral iman dan hidup Gereja yang dilandaskan dalam Konsili Vatikan II bahwa seluruh Gereja bersifat misioner dan pewartaan Injil merupakan tugas seluruh umat Allah.

⁶ EA., no. 12; bdk. F.X. Sumantara Siswoyo (ed.), *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup bagi Asia-Tahun 1988...*, hlm. 153-154.

⁷ EA., no. 42; bdk. Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penenbus)*, no. 61 (Seri Dokumen Gerejawi No. 14), diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990).

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Menggereja di Asia: Membangun Persekutuan dan Dialog

Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia* menekankan bahwa persekutuan dan dialog menjadi dua hal yang mendesak bagi misi Gereja di Asia pada milenium ketiga kekristenan. Pluralitas menjadi sebuah karakteristik masyarakat di Asia dan minoritas Gereja di tengah pemeluk agama-agama lain. Landasan martabat manusia terletak di dalam kesatuannya dengan Allah.⁸

1.1. Persekutuan

Persekutuan (*koninonia; communio*) iman dalam Gereja adalah hal yang sangat fundamental. Persekutuan ini merupakan rahmat Allah yang sungguh berlimpah bagi umat manusia. Allah menghendaki agar manusia ikut serta di dalam hidup IlahiNya. Panggilan bagi persekutuan sangat ditekankan dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, bahwa “landasan yang unggul bagi martabat manusia terletak dalam panggilannya untuk bersatu dengan Allah.” Oleh sebab itu manusia memperoleh secara penuh dapat mencapai hakikatnya melalui persekutuan dengan Allah. Persekutuan di dalam Gereja adalah panggilan kepada umat Allah. Persekutuan itu berada di dalam kesatuan dengan karunia Roh Kudus dengan Kesatuannya dengan Allah Tritunggal. Karya Roh Kudus membuat Gereja mampu ambil bagian dalam hidup baru melalui sakramen-sakramen terutama Ekaristi.⁹

Ecclesia In Asia menjelaskan persekutuan berdasarkan Teologi menurut Konsili Vatikan II. Di dalamnya persekutuan Gereja merupakan peziarahan umat Allah dalam kesatuan. Kesatuan itu lahir dan bersumber dari Tritunggal Mahakudus. Allah mengutus Putera-Nya ke dunia membangun persekutuan manusia di dalam diri-Nya. Panggilan itu merupakan anugerah di dalam diri manusia. Allah berkenan mengangkat kodrat manusia karena cinta dan belas kasih-Nya. Gereja yang didirikan oleh Kristus menjadi sarana menuju persekutuan keabadian yakni masuk dalam persekutuan Allah. Persekutuan Gereja dalam ikatan cinta kasih Allah terlaksana di dalam diri Yesus Kristus serta dijalankan oleh karya Roh Kudus. Demikianlah Kristus membangun kenisah persekutuan Allah dengan umat-Nya dalam Gereja.¹⁰

1.2. Dialog

Kata “dialog” berasal dari bahasa Yunani *dia* dan *logos*. *Dia* artinya melalui saling mengerti; *logos* artinya sabda, kata, akal, percakapan atau ungkapan. Secara etimologis *dialogos* adalah percakapan atau interaksi antara dua orang atau lebih. Di dalam keagamaan di tengah-tengah pluralitas, dialog merupakan sebuah diskusi antara dua orang atau lebih dan mempunyai keyakinan yang berbeda dengan harapan mencapai suatu kesepakatan. Dialog juga dapat dipahami sebagai tukar pikiran agar pendapat masing-masing dapat dipahami dengan seksama. Dialog selalu mengandaikan adanya keterbukaan di antara kedua belah pihak yang menjalin sikap menghormati perbedaan

⁸ Konsili Vatikan II, “Konstitusi tentang Gereja dalam dunia Modern” (*Gaudium et Spes*), no. 3, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardiwiayarna (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993).

⁹ *EA.*, no. 24.

¹⁰ *LG.*, no. 4; bdk. *EA.*, no. 24-25.

pendapat, rendah hati, dan sedia mendengarkan (bdk. Ef 4:15). Di dalam dialog kepentingan bersama hendaknya didahulukan.¹¹

Dokumen *Ecclesia in Asia* menjelaskan dialog sebagai cara saling berbagi dari hati yang tulus dan jujur mengenai pengalaman-pengalaman, gagasan, usulan yang sungguh menunjukkan jalan ke arah pertemuan yang sejati bagi jiwa-jiwa persekutuan dan melampaui pelbagai perbedaan. Oleh karena itu Bapa Suci Yohanes Paulus II menekankan pentingnya dialog sebagai corak yang khas bagi Gereja di Asia. Bapa Suci dalam Surat Apostoliknya *Tertio Millenio Adveniente* mengatakan bahwa isu perjumpaan hidup Kristiani dengan pelbagai kebudayaan dan agama lain merupakan tantangan bagi pewartaan Injil.

2. Tujuan Persekutuan Dan Dialog

2.1. Tujuan Persekutuan

Dasar persekutuan lahir dari Bapa, didirikan oleh Yesus dan berkarya di dalam Roh Kudus. Semua umat beriman masuk dalam persekutuan iman akan Yesus Kristus sebagai kepala dan pendiri Gereja. Persekutuan Gereja merupakan perutusan Yesus Kristus di dunia. Dia mengambil rupa sebagai manusia untuk keselamatan dunia. Perutusan Putera berlandaskan maksud Allah untuk menyelamatkan manusia.

Di dalam persekutuan Allah menghendaki agar umat-Nya senantiasa bersatu di dalam Dia. Persekutuan menghantar Gereja kepada Allah. Oleh sebab itu persekutuan Gereja bertujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam hidup Ilahi. Kebahagiaan itu dapat diperoleh melalui partisipasi Allah Tritunggal. Dengan demikian Gereja yang dibangun oleh Kristus sendiri merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan yang luhur itu.

2.2. Tujuan Dialog

Dialog bertujuan untuk saling memahami satu sama lain. Dialog di dalam karya tulis ini merupakan dialog keselamatan. Gereja harus terbuka, mendengarkan, belajar, berbicara, dan berefleksi dengan agama lain. Kesaksian hidup Kristen merupakan bentuk pewartaan yang pertama tentang iman akan Kristus. Gereja dalam karya misi harus mampu memadukan pewartaan iman dan dialog.

Tujuan dialog adalah mengembangkan hidup manusia di Asia. Gereja tidak bermaksud mengkatolikkan umat beragama lain. Dialog menjadi sarana bagi umat Kristiani untuk berbagi rahmat keutamaan hidup. Allah menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus, menghayati hidup manusiawi dan berbicara dalam bahasa manusia. Menerima Kristus dalam konteks dan kenyataan Asia tidak berarti dibaptis dan masuk ke dalam ajaran Kristen atau Gereja. Tuhan jauh lebih besar daripada sekedar tubuh Gereja.

KESIMPULAN

Setelah melihat realitas dan tantangan Gereja di Asia secara umum, tawaran Yohanes Paulus II dalam anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* dalam bidang persekutuan dan dialog, masih sangat relevan sebagai upaya pendekatan pastoral dan misioner bagi Gereja di Indonesia. Persekutuan yang kokoh sangat penting bagi Gereja Indonesia. Dan para Uskup Indonesia telah berupaya mengimplementasikan *Ecclesia in Asia* pada masing-masing keuskupan atau Gereja lokal sesuai konteks wilayah dan Gereja setempat.

¹¹ T. Krispurwana, *Yohanes Paulus II: Gereja Teologi, dan Kehidupan* (Jakarta:Obor, 2007), hlm. 209.

Pengimplementasiannya dapat dilihat di dalam Komunitas Basis Gerejawi yang dibagi menjadi dua bidang yaitu teritorial dan kategorial. Pada teritorial dimaksudkan adalah keuskupan, paroki, stasi, lingkungan, dan keluarga. Sedangkan kategorial adalah bidang pendidikan, rumah sakit, kaum muda, legio Maria dan banyak kategori lainnya. Gereja patut bersyukur Konsili Vatikan II hadir sebagai gerakan untuk membangun persekutuan di dalam Gereja yang adalah tanda kehadiran Allah di dunia.

Keutuhan Gereja dalam persekutuan memungkinkan seluruh umat beriman menyadari dan melaksanakan tugas misionernya. Hakikat Gereja atas tugas dan perutusannya harus nyata di dalam diri Yesus Kristus. Atas dasar panggilan Allah untuk menyelamatkan manusia Gereja harus menghayati hidup dan mengarahkan kegiatan pelayanan cinta kasih bagi sesama. Dalam kesatuan dengan Gereja semesta, Gereja di Asia mampu menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah bangsanya dengan bantuan dan karya Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susanto, F.X. "Katekese yang memasyarakat", dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bakker, Y.W.M. *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Kasper, Walter. *Theology and Church*. London: SCM Press, 1989.
- Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici, 1983)*. Diterjemahkan oleh Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 2023
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Gereja Katolik Indonesia: Sidang Agung KWI-Umat Katolik 1995*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.
- Krispurwana, T. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Paus Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Church in Asia (Gereja di Asia) (Seri Dokumen Gerejawi No. 57)*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus) (Seri Dokumen Gerejawi No. 14)*. Diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jilid 1. Ende: Arnoldus, 1974.